

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Corona Virus Disease/COVID-19 merupakan wabah yang disebabkan oleh serangan virus corona jenis baru (*severe-acute respiratory syndrome coronavirus/ SARS-CoV-2*) yang muncul pada tahun 2019 (WHO, 2020). WHO mengkonfirmasi virus ini sebagai wabah endemik sejak 31 Desember 2019 lalu tepatnya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok Cina. Namun kemudian pada Februari 2020, WHO mengubah statusnya menjadi pandemik secara global di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri, status keadaan darurat bencana wabah penyakit akibat virus corona telah ditetapkan oleh BNPB sejak 28 Januari 2020. Hingga pada tanggal 26 Oktober 2020 lalu, Kementerian Kesehatan (2020) mengkonfirmasi kasus positif COVID-19 di Indonesia sebanyak 389.712 kasus. Jumlah ini mengalami peningkatan sebanyak 110.990 kasus dari kasus yang dikonfirmasi pada September 2020.

Penetapan status pandemi ini berdampak pada terganggunya berbagai bidang kehidupan masyarakat seperti stabilitas ekonomi, sosial, dan pendidikan (Susilowati & Azzasyofia, 2020). Banyak masyarakat yang mengeluhkan dampak pada kesulitan ekonomi, dimana mereka tidak bisa bekerja seperti biasa sehingga kebutuhan hidup tidak dapat dipenuhi dengan baik karena penurunan penghasilan (Nasruddin & Haq, 2020). Selain itu, pandemi COVID-19 juga berdampak pada kehidupan sosial seperti dalam berkurangnya akses langsung akan ketersediaan

dukungan sosial yang dapat memengaruhi kesejahteraan individu (Griffith, 2020). Pada bidang pendidikan, kebijakan yang diambil oleh pemerintah dengan meliburkan seluruh aktivitas pendidikan tidak hanya berdampak bagi pelajar yang harus beradaptasi dengan sistem belajar *online*, namun juga orang tua yang dituntut untuk memenuhi fasilitas belajar *online* anak dan juga harus menyediakan waktu untuk mendampingi anak belajar (Purwanto, Pramono, Asbari, Santoso, Hyun, & Putri, 2020).

Berbagai dampak pandemi COVID-19 tersebut dirasakan oleh semua orang, terutama pada orang tua karena perannya menjadi lebih luas selama pandemi. Selain harus mempertahankan perekonomian keluarga, orang tua juga harus memperhatikan dan menjaga kesehatan keluarganya (Kurniati, Alfaeni, & Andriani, 2020). Orang tua juga dituntut untuk berperan aktif sebagai pembimbing dan pendamping pendidikan anak yang menggantikan peran guru di rumah. Permasalahan lain yang harus dihadapi orang tua adalah keresahan yang disebabkan oleh pemberitaan dan informasi mengenai COVID-19, alat pelindung diri yang terbatas, dan ketidakpastian kondisi (Susilowati & Azzasyofia, 2020).

Penelitian terkait dampak pandemi oleh Chung, Lanier, & Wong (2020) berfokus pada orang tua dengan anak usia dibawah 12 tahun, dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan dengan ditutupnya sekolah dan fasilitas penitipan bayi dan anak secara signifikan memengaruhi *stress* pengasuhan pada orang tua. Hasil penelitian oleh Susilowati dan Azzasyofia (2020) juga menunjukkan kesulitan yang dirasakan orang tua pada masa pandemi lebih banyak dialami oleh orang tua dengan anak yang berada di tingkat Sekolah Dasar. Berdasarkan

penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa permasalahan terkait *parenting stress* banyak ditemukan pada orang tua yang memiliki anak di tingkat sekolah atau pada masa *middle childhood*.

Pandemi COVID-19 memberikan tantangan yang lebih besar pada peran orang tua dalam membantu memenuhi tugas perkembangan anak pada tahap perkembangan *middle childhood*. Anak-anak *middle childhood* berada pada rentang usia 6 hingga 11 atau 12 tahun yang sering kali disebut sebagai usia sekolah (Papalia, 2013). Pada usia ini anak mulai mengembangkan ketertarikannya pada dunia luar, mereka memiliki minat yang besar untuk bermain dengan anak seusianya (Hawadi, 2001). Melalui lingkungan sosial teman sebayanya, anak-anak belajar mengembangkan keterampilan sosial seperti tanggung jawab, kerjasama, asertif, komunikasi, empati, keikutsertaan, dan kontrol diri (Mangunsong & Wahyuni, 2018). Namun, kondisi pandemi saat ini membatasi anak untuk berinteraksi dan bermain dengan teman sebayanya sehingga peran orang tua sangat dibutuhkan dalam membantu mengembangkan keterampilan sosial anak, seperti membimbing untuk mengikuti aturan, mengajarkan anak secara bertahap untuk tidak mementingkan kepentingan sendiri, membimbing anak untuk tidak mudah kecewa dan frustrasi saat gagal, membantu anak memahami tentang perbuatan nakal, mengajarkan keterampilan komunikasi, dan membantu anak memahami nilai, norma, dan budaya (Nandwijiwa & Aulia, 2020).

Selain itu, dengan dipindahkannya proses belajar ke rumah, tugas perkembangan anak yang meliputi keterampilan dalam berhitung, menulis,

dan membaca (Havighurst dalam Hurlock, 1980), menambah peran orang tua dalam proses pembelajaran yang sebelumnya pendidikan akademik lebih banyak diserahkan pada pihak sekolah. Tugas tersebut akan menjadi lebih berat pada orang tua yang tetap bekerja selama masa pandemi karena dengan dipindahkannya proses belajar anak ke rumah, orang tua harus menyeimbangkan perannya dalam pengasuhan dan pendidikan anak serta pekerjaannya (Griffith, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Susilowati dan Azzasyofia (2020) menemukan bahwa orang tua yang bekerja dengan anak di tingkat Sekolah Dasar lebih berisiko mengalami stres dibanding orang tua dengan anak di tingkat sekolah yang lebih tinggi pada masa pandemi.

Kesulitan yang dialami orang tua tidak hanya dalam memperhatikan tugas perkembangan anak pada masa pandemi COVID-19, namun juga orang tua harus menghadapi perilaku sulit anak pada masa *middle childhood*, dimana anak pada usia ini sering diidentifikasi orang tua sebagai usia yang menyulitkan (Hurlock, 1980). Pada masa ini anak mulai tidak menuruti perintah orang tua dan banyak dipengaruhi oleh teman sebayanya daripada orang tua dan anggota keluarga lain. Anak-anak pada usia ini juga dipandang oleh orang tua sebagai ‘usia tidak rapih’, dimana anak cenderung tidak memedulikan dan ceroboh dalam penampilan dan lingkungannya (seperti membiarkan kamar yang berantakan), serta cenderung tidak menuruti peraturan keluarga mengenai kebersihan dan kerapian.

Perilaku yang sulit pada anak *middle childhood* tersebut akan berpengaruh pada kondisi psikologis orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Mackler,

Kelleher, Shanahan, Calkins, Keane, dan O'Brien (2015) mengungkapkan bahwa masalah perilaku pada anak *middle childhood* memunculkan *stress* pengasuhan yang dirasakan orang tua. Oleh karena itu, berbagai tuntutan peran orang tua dalam mengasuh anak *middle childhood* dan dengan adanya dampak dari pandemi COVID-19 dapat menimbulkan tantangan atau tekanan tersendiri bagi orang tua. Hal ini juga dijelaskan oleh Chung, dkk (2020) bahwa selain dihadapkan dengan dampak dari pandemi COVID-19, orang tua juga dihadapkan pada masalah perilaku anak yang dapat menjadi sumber *stress* bagi orang tua.

Stress yang dialami orang tua dalam proses *parenting* biasanya dikenal dengan *parenting stress*. *Parenting stress* dijelaskan oleh Berry dan Jones (1995), sebagai tekanan yang dirasakan oleh orang tua terkait perannya yang muncul yang merupakan hasil dari interaksi antara orang tua dan anak. Abidin (1992) juga menjelaskan *parenting stress* merupakan hasil dari serangkaian penilaian yang dibuat oleh orang tua dalam konteks tingkat komitmennya terhadap peran pengasuhan. *Parenting stress* juga diartikan sebagai suatu kondisi atau perasaan yang dialami ketika orang tua merasa bahwa tuntutan yang terkait dengan pengasuhan melebihi sumber daya pribadi dan sosial yang tersedia untuk memenuhi tuntutan tersebut (Cooper, Mcnalan, Meadows, & Brooks-Gunn, 2009). Maka dapat disimpulkan bahwa *parenting stress* merupakan suatu bentuk reaksi orang tua terhadap tuntutan pada perannya dalam berinteraksi dengan anak yang dapat berdampak negatif apabila tuntutan tersebut melebihi sumber daya orang tua baik pribadi maupun sosial.

Parenting stress dapat berdampak pada kualitas pengasuhan, hubungan orang tua dan anak, serta suasana lingkungan rumah yang diciptakan (Papalia, dkk, 2013; Tahmassian & Ph, 2011). Orang tua dengan tekanan psikologis bisa kurang penuh kasih sayang dan kurang responsif pada anak-anak mereka yang dimanifestasikan pada perilaku penerapan disiplin yang tidak konsisten, kasar, mudah marah, dan sewenang-wenang. (Papalia, dkk, 2013; Spinelli, dkk, 2020). Berdasarkan survei ‘*Stress and Parenting During the Coronavirus Pandemic*’ yang dilakukan oleh Universitas Michigan dengan 562 orang tua menemukan bahwa orang tua yang mengalami peningkatan *parenting stress* pada masa pandemi cenderung menunjukkan perilaku maladaptif seperti memukul, meneriaki, dan memarahi anaknya (Wadley, 2020).

Dampak pandemi COVID-19 banyak dirasakan oleh orang tua, namun ternyata tidak semua orang tua yang mengalami kesulitan pada masa pandemi COVID-19 akan berisiko pada tingkat *parenting stress* yang lebih tinggi atau pola asuh yang buruk. Penelitian yang dilakukan Brown, Doom, Lechuga-Peña, Watamura, dan Koppels (2020), mengungkapkan bahwa beberapa orang tua juga merasakan adanya perubahan yang lebih positif karena pandemi ini. Berkurangnya tingkat *parenting stress* pada orang tua dikarenakan adanya usaha yang dilakukan dalam mengatasi situasi *stress* (Brown, dkk, 2020). Bagaimana usaha tersebut dilakukan dan berapa lama seseorang mampu untuk mempertahankan usahanya akan ditentukan oleh keyakinan pada kemampuannya dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi atau disebut sebagai *coping self-efficacy* (Pisanti, 2012).

Coping self-efficacy merupakan keyakinan individu bahwa dirinya mampu untuk mengatasi masalah atau keadaan yang mengancam secara efektif (Chesney, Neilands, Chambers, Taylor, dan Folkman, 2006). Individu dengan *coping self-efficacy* yang tinggi tidak akan membayangkan peristiwa dalam hidupnya sebagai suatu kesulitan dan ancaman serta mereka lebih memungkinkan untuk menggunakan dan mempertahankan strategi positif dalam mengelola kesulitan yang muncul sehingga akan mengarahkannya pada tingkat *stress* yang lebih rendah (Benight & Bandura, 2004).

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai *coping self-efficacy* dalam hubungannya dengan *stress*. Penelitian yang dilakukan oleh Watson dan Watson (2016) melihat hubungan antara *stress* akademik dengan *coping self-efficacy* pada mahasiswa. Penelitian oleh Benight dan Harper (2002) juga menjelaskan keterkaitan antara *coping self-efficacy* dengan *stress* akibat bencana. Penelitian lain dari Lambert, Benight, Harrison, dan Cieslak (2012) menjelaskan keterkaitan *coping self-efficacy* dengan *stress* dikarenakan tuntutan pekerjaan pada pemadam kebakaran. Kemudian penelitian dari Coleman (2019) melihat keterkaitan *coping self-efficacy* dengan *stress* pada orang tua angkat. Hasil yang diperoleh dari penelitian-penelitian tersebut menjelaskan bahwa *coping self-efficacy* yang lebih tinggi akan mengarah pada tingkat *stress* yang lebih rendah. Namun sejauh yang diketahui oleh peneliti, belum ada penelitian yang membahas mengenai hubungan *coping self-efficacy* dengan *parenting stress*, khususnya dalam situasi pandemi COVID-19 sehingga peneliti mencoba melihat hubungan *coping self efficacy* dengan *parenting stress* pada masa pandemi COVID-19.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa *coping self-efficacy* akan menentukan bagaimana kemampuan orang tua dalam mengatasi *stress* dan menghindari dampak dari *stress* selama proses *parenting* pada masa pandemi COVID-19. Jika dilihat dari penelitian-penelitian sebelumnya, *parenting stress* lebih banyak dikaitkan dengan kemampuan *coping* orang tua, sementara itu keberhasilan *coping* orang tua sangat dipengaruhi oleh keyakinan orang tua pada kemampuannya dalam mengatasi tekanan yang dihadapinya. Di sisi lain, sejauh ini peneliti juga belum melihat adanya penelitian yang membahas hubungan *coping self-efficacy* dengan *parenting stress*, sehingga peneliti merasa penting dilakukannya penelitian terkait hubungan *coping self-efficacy* dengan *parenting stress* pada masa pandemi COVID-19, dimana penelitian ini akan lebih memfokuskan pada orang tua dengan anak *middle childhood*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *coping self-efficacy* dengan *parenting stress* pada orang tua dengan anak *middle childhood* di masa pandemi COVID-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *coping self-efficacy* dengan *parenting stress* pada orang tua dengan anak *middle childhood* di masa pandemi COVID-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan pengembangan ilmu psikologi kedepannya terutama yang berkaitan dengan *parenting* di masa pandemi COVID-19 terkhususnya untuk orang tua dengan anak *middle childhood* dan penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi acuan bagi penelitian selanjutnya yang terkait.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan pengetahuan kepada orang tua mengenai pentingnya *coping self-efficacy* di masa pandemi COVID-19 sebagai upaya untuk menghindari dampak dari *parenting stress*
2. Memberikan pertimbangan pada tenaga profesional terkait upaya preventif dalam membantu orang tua menghadapi dampak pandemi COVID-19.
3. Bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang serupa, maka penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan masukan untuk penelitian selanjutnya mengenai hubungan *coping self-efficacy* dengan *parenting stress*.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisikan uraian singkat mengenai penjelasan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini berisikan teori-teori kepustakaan yang digunakan berkaitan dengan variabel yang diteliti, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisikan uraian metode penelitian yang digunakan mengenai identifikasi variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional variabel penelitian, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, alat ukur penelitian, prosedur pelaksanaan penelitian, dan metode analisis data yang digunakan

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisikan uraian hasil penelitian, interpretasi data, dan pembahasan

BAB V : Penutup

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian

